

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Hasil analisis “Diskriminasi Gender dalam Novel *Kelir Slindet* Karya Kedung Darma Romansha adalah ditemukannya bentuk-bentuk diskriminasi-diskriminasi gender yang dialami oleh perempuan-perempuan Indramayu, khususnya PSK dan perempuan-perempuan yang bersuamikan laki-laki berhobi judi, mabuk, dan membayar PSK. Terdapat 5 tokoh perempuan yang paling banyak mengalami diskriminasi gender, yaitu Safitri, Saritem, Ratini, Ibu Didi dan Rukmini. Safitri merupakan anak seorang PSK, Saritem adalah perempuan yang berprofesi sebagai PSK, Ratini adalah perempuan muda yang berprofesi sebagai penyanyi tarling, Ibu Didi adalah perempuan yang bekerja sebagai TKW di Arab Saudi dan Rukmini adalah perempuan yang menikah di usia 12 tahun.

Penelitian “Diskriminasi Gender dalam Novel *Kelir Slindet* Karya Kedung Darma Romansha menemukan bahwa tokoh-tokoh perempuan dalam novel ini mendapatkan 4 bentuk diskriminasi gender, yaitu; marginalisasi, stereotipe, kekerasan, dan beban kerja ganda. Marginalisasi dialami oleh Safitri dan Rukmini. Mereka dipaksa untuk menikah di usia mereka yang masih belia sehingga mereka tidak berkesempatan mendapatkan pendidikan tinggi. Stereotipe dialami oleh karakter Safitri dan Saritem. Saritem yang berprofesi sebagai teleduk dan Safitri yang merupakan anak seorang teleduk

mendapatkan stigma “*perempuan tidak baik*” dari masyarakat. Kekerasan dialami oleh Safitri dan Ratini, entah itu kekerasan psikologis, seksual dan ekonomi. Beban kerja ganda dialami oleh Saritem dan Ibu Didi. Mereka harus mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarganya karena suami mereka tidak menafkahi mereka dan harus tetap menjalankan peran mereka sebagai ibu rumah tangga.

Kedung Darma Romansha mencoba menggambarkan dan memaparkan bagaimana kehidupan perempuan-perempuan Indramayu yang berprofesi sebagai PSK dan kehidupan perempuan-perempuan yang suami mereka bersinggungan dengan PSK. Kedung Darma Romansha mencoba untuk mengungkapkan bahwa kehidupan PSK sangat rentan terhadap diskriminasi gender. Diskriminasi gender di Indramayu, khususnya di lingkungan pelacuran (PSK), disebabkan oleh budaya patriarki yang masih mengakar kuat. Tokoh-tokoh perempuan dalam novel ini gagal membebaskan diri dari diskriminasi-diskriminasi yang dilakukan para laki-laki karena dominasi dan kekuasaan mereka sangat kuat. Hal tersebut diperparah dengan kuatnya dogma agama dalam masyarakat sehingga para *telembuk* (PSK) mengalami diskriminasi gender yang lebih parah.

5.2 Implikasi

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan dalam ranah sastra, khususnya Sastra Indonesia. Secara praktis, penelitian ini diharapkan sebagai bahan referensi pada penelitian berikutnya. Penelitian ini tentunya masih jauh dari sempurna. Oleh sebab itu, peneliti mengharapkan kritik dan saran supaya dapat melakukan penelitian dengan lebih baik lagi kedepannya.

Peneliti mengharapkan adanya penelitian selanjutnya yang mampu menganalisis lebih mendalam mengenai novel *Kelir Slindet* karya Kedung Darma Romansha. Pada penelitian ini, peneliti mengkaji diskriminasi gender menggunakan pendekatan kritik sastra feminis ideologis. Penelitian ini menemukan bahwa tokoh-tokoh perempuan dalam novel ini mengalami diskriminasi gender karena budaya patriarki yang mengakar dalam masyarakat, dominasi dan kekuasaan kaum laki-laki, serta kuatnya dogma agama dalam masyarakat. Peneliti menyarankan untuk mengkaji objek ini menggunakan teori kekuasaan atau teori hegemoni untuk mengetahui bagaimana patriarki, dominasi dan kekuasaan laki-laki masih mengakar dengan kuat di Indramayu. Hasil-hasil dari penelitian tersebut kemudian dapat digunakan untuk meningkatkan dan menambah kajian dalam ranah sastra Indonesia.